



Journal of Human And Education

Volume 3, No. 4, Tahun 2023, pp 399-403

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Penguatan Nilai-nilai Luhur Kerajaan Kesultanan Buton Pada Mahasiswa STKIP pelita Nusantara Buton Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton

Aris Susanto^{1*}, Ali Rahmat Unton², Lismawati Sudiah³, Silvia Agnesi Wali⁴, Rahmawati Nurkarimah⁵, Karim⁶, Rizal⁷.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Pelita Nusantara Buton^{1,3}

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Pelita Nusantara Buton^{2,7}

Program Studi Pendidikan Geografi, STKIP Pelita Nusantara Buton^{4,5}

Program Studi Pendidikan Olahraga, STKIP Pelita Nusantara Buton⁶

Email: Susantoaris678@gmail.com¹, aliunton@gmail.com², imanichsweety@gmail.com³,

silviaagnes10@gmail.com⁴, rahmawatinurkarima31@gmail.com⁵,

karimbonter@gmail.com⁶, rizalwalian@gmail.com⁷.

Abstrak

Guru ialah pembimbing, pengarah yang akan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek, baik itu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Oleh sebab itu, guru selalu dituntut untuk melakukan perbaikan-perbaikan demi mewujudkan output peserta didik yang berkualitas dan memiliki karakter yang maksimal. Salah satu proses perbaikan yang dilakukan, yaitu pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan melibatkan para calon guru masa depan. Materi pada kegiatan ini, yaitu Penguatan Nilai-nilai Luhur Kerajaan Kesultanan Buton Pada Mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton sebagai bekal. Adapun tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bahwa dengan mengetahui Sejarah dan peninggalan Kerajaan kesultanan Buton diharapkan kepada seluruh mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton dapat memahami peran serta dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik terutama pada pengembangan karakter peserta didik. Hal lain yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kali ini bahwa saat ini perkembangan teknologi tidak bisa dielakan. Semakin kedepan semakin maju dan sangat pesat perkembangannya. Sehingga para calon guru harus dibekali pemahaman pendidikan karakter sebagai bekal untuk pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kearifan Budaya Buton*

Abstract

The teacher is a guide, a director who will be imitated by students in all aspects, be it cognitive, affective or psychomotor aspects. Therefore, teachers are always required to make improvements in order to create student output that is of high quality and has maximum character. One of the improvement processes carried out is the implementation of community service by involving future teacher candidates. The material for this activity is Strengthening the Noble Values of the Buton Sultanate Kingdom for STKIP Pelita Nusantara Buton Students in the Implementation of Character Education Based on Local Wisdom of Buton Culture as a provision. The aim of implementing this community service is that by knowing the history and heritage of the Buton Sultanate, it is hoped that all STKIP Pelita Nusantara Buton students can understand their roles and responsibilities as an educator, especially in developing the character of students. Another thing that is the basis for implementing community service activities this time is that currently technological developments cannot be avoided. As we move forward, it becomes more advanced and develops very rapidly. So prospective teachers must be equipped with an understanding of character education as a provision for implementing classroom learning.

Keywords: *Character Education, Butonese Cultural Wisdom*

Copyright author

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki keragaman budaya adalah merupakan kekayaan dan kearifan lokal dalam pembangunan sebuah karakter. Manusia Indonesia bebas mengembangkan setiap budaya yang dimilikinya sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai falsafah bangsa Indonesia. Sebab tumbuh kembang karakter anak-anak bangsa salah satunya bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sehingga pengenalan nilai-nilai budaya, suku, bahasa, agama, dan kepercayaan menjadi perekat dan tali pemersatu bangsa.

Dalam penerapan nilai-nilai budaya lokal menuntut peranan masyarakat untuk mengimplementasikannya. Peranan masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan karakter yang berperan sebagai katalisator, teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator merupakan faktor mutlak dan utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak secara efektif.

Karakter adalah merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. (Budi Raharjo 2010). Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak melalui peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Masnur Muslich 2010).

Kemudian berbicara implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, terdapat hasil penelitian dari Amerika Serikat bahwa hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan prestasi akademik sekolah-sekolah dasar di California menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan karakter secara serius dan dirancang dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi (Binninga, dkk, 2003).

Selanjutnya oleh Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa ada 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu religius, toleransi, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persoalan-persoalan karakter anak yang dirasakan dewasa ini oleh orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah diantaranya adalah sopan santun, kurang dan tidak menghargai, melawan orang tua dan guru, tawuran sesama anak, seks bebas, pergaulan bebas, narkoba, *bully* sesama teman, merokok, dan sebagainya (Nurdin, 2016). Upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut diatas, perlu dilakukan berbagai pendekatan oleh orang tua, guru, dan pemerintah, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak-anak pada semua level dan tingkat pendidikan.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemecahan kebutuhan mereka. Pandangan lain menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, FX. 2009).

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diwujudkan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai inilah yang digunakan sebagai ciri khas dalam menerapkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Buton merupakan salah satu wilayah Kerajaan di Nusantara dengan berbentuk kesultanan yang didalamnya memiliki ragam budaya yang unik serta mengandung makna tersendiri. Tentunya budaya tersebut masih tetap terjaga dan dilestarikan hingga saat ini sebagai simbol nilai-nilai kearifan lokal dan juga merupakan salah satu bentuk pariwisata daerah Kota Baubau.

Implementasi nilai-nilai budaya Buton sangat esensial kaitannya dengan terapan kehidupan masyarakat di seluruh wilayah kesultanan Buton. Sehingga pola kehidupan masyarakat sangat tenteram dan menghargai sesama tanpa membedakan status sosial.

Perkembangan nilai-nilai kearifan local budaya Buton menjadi salah satu warisan leluhur yang akan terus diteladani dan dikembangkan, agar generasi tetap memahaminya sebagai cermin perilaku santun dan keramahan. Salah satunya konsep Polima dalam falsafah Buton, yaitu konsep yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya Buton yang disebut dengan *Sara Pataanguna* yang terdiri dari, *Pomamasiaka* (saling menyayangi), *Popiapiara* (saling menjaga), *Pomaemaeka* (saling menghargai), *Poangka-angkataka* (saling menghormati dan toleransi), dan *pibincibinciki kuli* (saling menjaga perasaan). Ke lima butir dari konsep Polima tersebut mengandung nilai-nilai pembentuk karakter yang relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terutama pada perkembangan peserta didik di Sekolah Dasar (A. S. Thamrin, 2019).

Kegiatan Pengabdian Masyarakat kali ini dilaksanakan di Kawasan benteng keraton Buton. Adapun tema yang diusung pada kegiatan kali ini, yaitu "Penguatan Nilai-nilai Luhur Kerajaan Kesultanan Buton Pada Mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton".

METODE

Adapun metode penyampaian pada pelaksanaan pengabdian masyarakat, yaitu dengan metode penyuluhan atau sosialisai dalam rangka memberi pemahaman terkait penguatan nilai-nilai luhur kerajaan kesultanan buton pada mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Buton. Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ini bahwa dengan mengetahui Sejarah dan peninggalan Kerajaan kesultanan Buton diharapkan seluruh mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton dapat memahami peran serta dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik terutama pada pengembangan karakter peserta didik. Hal lain yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kali ini bahwa saat ini perkembangan teknologi tidak bisa dielakan. Semakin kedepan semakin maju dan sangat pesat perkembangannya. Sehingga para calon guru harus dibekali pemahaman pendidikan karakter sebagai bekal untuk pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melibatkan beberapa tim dosen STKIP Pelita Nusantara Buton dan Tim Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Benteng Keraton Buton dibawah naungan Dinas Pariwisata Kota Baubau. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, beberapa tim dosen STKIP Pelita Nusantara Buton melengkapi administrasi berupa surat izin kepada Dinas Pariwisata, surat pemberitahuan kepada pihak Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Benteng Keraton dalam rangka pelaksanaan penyuluhan/sosialisasi. Selanjutnya tim mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan pada saat kegiatan penyuluhan/sosialisasi berlangsung. Bahan tersebut terdiri dari spanduk, alat tulis, kamera digital, serta bahan pendukung lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penyuluhan/sosialisasi pendidikan di mulai pada pukul 08.30 wita bertempat di Kawasan Benteng Keraton Buton. Adapun rangkaian kegiatan, yaitu ceremonial pembukaan dalam hal ini pengantar dan beberapa penjelasan dari pemandu kegiatan terkait proses pelaksanaan sesuai tahapan yang ada dalam jadwal. Setelah kegiatan pembukaan, proses penyuluhan/sosialisasi berlangsung dan penulis bertindak sebagai pemateri ke-1 dengan judul materi: Pentingnya bekal karakter pada calon guru masa depan. Setelah selesai penyampaian materi ke- 1, selanjutnya masuk pada materi ke-2 dengan judul: Kesultanan Buton dan nilai-nilai luhur kebudayaan. Seluruh materi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan meninjau lokasi sejarah serta museum Kerajaan Buton.

3. Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan langkah terakhir pada pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini, penulis menyimpulkan informasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Bagi penulis, evaluasi sangat penting dilakukan guna untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, dan kelemahan, serta kendala apasaja yang dialami pada saat pelaksanaan PKM. Selanjutnya hasil dari evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat tersebut menjadi masukan yang akan dipertimbangkan pada kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pada proses penyuluhan/sosialisasi dengan mengusung tema: penguatan nilai-nilai luhur Kerajaan Kesultanan Buton pada mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Buton. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan edukasi kepada para calon pendidik di STKIP Pelita Nusantara Buton untuk dibekali ilmu terkait pendidikan karakter agar menjadi pendidik yang berkualitas dimasa yang akan datang.

Penulis menyampaikan materi penyuluhan/sosialisasi dengan metode ceramah dan diskusi. Sebab metode tersebut dianggap sangat efektif agar para audiens dapat memahami pokok-pokok materi yang disampaikan termasuk materi yang dianggap konseptual. Selain itu, materi yang bersifat teknis penulis sampaikan dengan mengemukakan contoh-contoh atau perumpamaan agar para calon guru atau audiens mudah mengerti.

Pada saat proses penyuluhan/sosialisasi, terlebih dahulu penulis memberikan pengantar dalam menguraikan permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini. Uraian permasalahan ini dimaksudkan agar para calon-calon guru SD dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang terjadi di dunia Pendidikan, terkhusus mengenai menurunnya nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah-sekolah. Selanjutnya penulis menjelaskan pentingnya bagi calon guru untuk selalu meningkatkan kualitas dan mutu dalam menghadapi tantangan masa depan terutama di dunia pendidikan. Namun, kualitas dan mutu tersebut tidaklah penting apabila tidak dibarengi dengan pemahaman mengenai pendidikan karakter.



Gambar 1. Pasca pemaparan materi penyuluhan/sosialisasi

Setelah akhir pemaparan materi ke-1, dilanjutkan dengan pemaparan materi ke-2 tentang Kesultanan Buton dan nilai-nilai luhur kebudayaan. Pendekatan pada penjelasan tentang materi ke 2 ini ditekankan mengenai sejarah kesultanan Buton serta nilai-nilai kebudayaan yang terintegrasi pada kearifan lokal.

Dalam diskusi, pemateri ke-2 memberi penjelasan bahwa kultur kebudayaan masyarakat kesultanan Buton sangat menjunjung nilai-nilai dan asas kemanusiaan, seperti halnya teori dalam buku Polima falsafah Buton, yaitu konsep yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya Buton yang disebut dengan *Sara Pataanguna* yang terdiri dari, *Pomamasiaka* (saling menyayangi), *Popiapiara* (saling menjaga), *Pomaemaeka* (saling menghargai), *Poangka-angkataka* (saling menghormati dan toleransi), dan *pibincibinciki kuli* (saling menjaga perasaan). Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan saat ini dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya guna penerapan output peserta didik kelak berada dilingkungan masyarakat.



Gambar 2. Saat membawakan materi ke-2

Pelaksanaan penyuluhan/sosialisasi berlangsung dengan maksimal termasuk peninjauan lokasi Sejarah peninggalan Sultan Buton yang dianggap sebagai asset budaya yang sampai saat ini dilestarikan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di benteng Keraton Buton, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, sebagai berikut:

1. Mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton mendapatkan pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Buton sebagai bekal menjadi guru di SD
2. Mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai sejarah kerajaan Kesultanan Buton dalam perspektif menjunjung nilai-nilai dan asas kemanusiaan serta kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dinas Pariwisata Kota Baubau, dalam hal ini kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kota Baubau yang telah memberikan materi kepada mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton serta menemani kami perjalanan meninjau lokasi sejarah sampai akhir kegiatan.
2. Seluruh mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton yang sudah hadir dan menjadi peserta pada kegiatan kali ini.
3. Pengelola museum Malige Keraton Buton yang telah mempersilahkan kami melaksanakan observasi dan

Copyright author

mengenal lebih dekat tentang peninggalan Kesultanan Buton.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Thamrin, (2019). *Polima Geme Pancasila Dari Baubau*. Jakarta, Indomedia Global Mandiri.
- Benninga, Jacques S. at, al, dkk, (2003). The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools". *Journal of Research in Character Education*. September 2003, 1, 1, 19 -32. ProQuest Education Journals.
- Budi Raharjo, Sabar. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16. No. 3. Mei 2010. H 232.
- Nurdin, (2016). "Pendidikan Anak Berbasis Agama Islam" Universitas Negeri Jakarta
- Masnur Muslich, (2010). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Rahyono, FX, (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Aksara Baru.